

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS X DI SMA  
NEGERI 1 BAITUSSALAM ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**YOUAN EKAPUTRI SYANDRA**  
NIM. 150213057  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M/1441 H**

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA  
KELAS X DI SMA NEGERI 1 BAITUSSALAM  
ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Prodi Bimbingan dan Konseling

Oleh

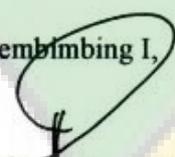
**YOUAN EKAPUTRI SYANDRA**

NIM. 150213057

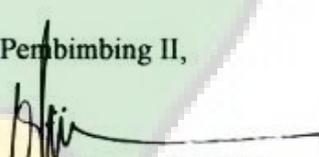
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
**Masbur, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 19740205200911004

Pembimbing II,

  
**Ourrata A'yuna, M.Pd., Kons**  
NIP. 198512022019032004



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Youan Ekaputri Syandra  
NIM : 150213057  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat bertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 14 Januari 2020

Yang Menyatakan,



*Handwritten signature of Youan Ekaputri Syandra*

Youan Ekaputri Syandra

## ABSTRAK

Nama : Youan Ekaputri Syandra  
NIM : 150213057  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling  
Judul : Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar  
Tanggal Sidang : 14 Januari 2020  
Tebal Skripsi : 121 lembar  
Pembimbing I : Masbur, S.Ag., M. Ag  
Pembimbing II : Qurrata A'yuna, M.Pd., Kons.  
Kata Kunci : Layanan Bimbingan Konseling, Kepercayaan Diri

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang berupaya membantu sekelompok individu untuk mendapatkan informasi-informasi agar individu dapat mengembangkan dirinya sehingga percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya kepercayaan diri membuat individu terhambat dalam mengembangkan kemampuan yang ada didalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok disekolah, tingkat kepercayaan diri siswa kelas X, dan implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode *Mix Methods* yaitu penelitian yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuisioner dan di analisis dengan uji T sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan di analisis dengan menggunakan reduksi data. Hasil penelitian ditemukan bahwa bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Baitussalam belum berjalan baik karena siswa masih belum berani mengeluarkan argument didalam sebuah kelompok dan tidak serius mengikuti bimbingan kelompok. Tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok relative renda ditandai dengan siswa belum dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Setelah implementasi layanan bimbingan kelompok kepercayaan diri siswa meningkat, dapat dilihat dari sikap siswa di dalam kelas sudah mampu menjawab pertanyaan tanpa ragu dan tidak merasa malu dengan teman sekelasnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta karunianya kepada kita semua, sehingga saya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul **“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar”**. Tidak lupa pula sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya. saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kepada Bapak Masbur, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing 1 yang banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan serta masukan dalam proses pembuatan skripsi saya.
2. Kepada Qurrata A'yuna, M.Pd., Kons, selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga kepada saya dan juga banyak menghabiskan waktunya dengan saya, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak ABD. Sahri dan Ibu Indrayani, yang selama ini telah memberikan perhatian dan kasih sayang, motivasi, serta doa yang tiada henti untuk kelancaran saya dalam menyelesaikan skripsi
4. Kepada Uswatun Hasanah selaku adik kandung saya yang membuat saya kuat dan yakin untuk menyelesaikan tugas ini

5. Kepada Lestinia Hidayah, Jefni Aswita Cut, Irma Febriansyah Putri terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan sehingga bisa menguatkan dan menambakan semangat saya dalam pembuatan skripsi ini.
6. Kepada Muhammad Zhawillul Aqly yang senantiasa membantu saya dalam keadaan apapun, sehingga sangat meringankan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada kawan-kawan seperjuangan yang selalu ada bersama saya saat dalam kesusahan, kesenangan, dan kebigungan. kawan yang selalu menasehati, memotivasi serta memberikan saran kepada saya dalam penulisan skripsi ini. Mohon maaf jika jika terdapat kekurangan dan kesilapan dari penulisan skripsi saya ini. saya juga sedang dalam proses pembelajaran untuk menjadi lebih baik jika terdapat kesalahan harap dimaklumi, karna setiap kesalahan adalah awal dari kesuksesan orang tersebut.

Banda Aceh, 14 Januari 2020  
Penulis,

AKHANEBT Youan Ekaputri Syandra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Hipotesis Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II : BIMBINGAN KELOMPOK DAN KEPERCAYAAN DIRI</b>	
A. Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah .....	15
B. Ragam Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok .....	23
C. Kepercayaan Diri dalam Kaitannya dengan Kecerdasan Emosi .....	28
D. Aspek-aspek Kepercayaan Diri Siswa.....	35
E. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dan Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri Siswa.....	37
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	60
B. Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Baitussalam.....	62
C. Kepercayaan Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam.....	68
D. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas X-MIA di SMA Negeri 1 Baitussalam .....	76

E. Pembahasan .....	84
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	92
C.	
<b>DATAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

3.1	Tabel Desain Penelitian Posttest .....	43
3.2	Tabel Populasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar .....	44
3.3	Tabel Output Validitas Instrumen .....	46
3.4	Tabel Output Uji Reliabilitas .....	50
3.5	Tabel Pernyataan dan Skor .....	52
3.6	Tabel Angket Kepercayaan Diri .....	52
3.7	Tabel Uji Normalitas .....	57
3.8	Tabel Uji Homogenitas .....	58
4.1	Tabel Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	61
4.2	Tabel Profil Umum Kepercayaan Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam .....	68
4.3	Tabel Skor Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sebelum Diberikan <i>Treatmen</i> (pretest) .....	76
4.4	Tabel Skor Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Setelah Diberikan <i>Treatmen</i> (posttest) .....	77
4.5	Tabel Perbandingan Skor Pretest dan Posttest .....	78
4.6	Tabel Paired Samples Statistics .....	78
4.7	Tabel Paired Samples Correlations .....	79
4.8	Tabel Uji T .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 : Angket Kepercayaan Diri
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Reliabilitas dan Validitas
- Lampiran 7 : Hasil Perhitungan Uji Pretest Posttest
- Lampiran 8 : Foto Kegiatan Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah aset yang penting didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bagaimanapun tidak ada bangsa yang maju tanpa diiringi pendidikan yang bermutu. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional,yang menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Keberhasilan dari sebuah sistem pendidikan yaitu jika siswa mampu mencapai prestasi yang diperoleh dari proses pembelajaran. Prestasi belajar diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Subini menyatakan bahwa pelajaran merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui proses tertentu.<sup>2</sup> Maka dari itu hasil dari pembelajaran diperoleh dari sebuah proses pendidikan. Jika ingin mendapatkan prestasi yang maksimal maka peserta didik harus menjalani proses pendidikan dengan semangat dan percaya diri. Pada

---

<sup>1</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 1.

<sup>2</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari, 2012), h. 85

kegiatan pembelajaran siswa akan dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik apabila mereka memiliki rasa percaya diri.

Pada kegiatan pembelajaran siswa akan dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik apabila mereka memiliki rasa percaya diri. Menurut Mustari, percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.<sup>3</sup>

Maka dari itu kepercayaan diri adalah sikap yakin akan kemampuan siswa untuk meyakini dirinya bahwa ia mampu dalam menyelesaikan suatu perkara sesuai dengan tujuan tertentu. Kepercayaan diri bisa menimbulkan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, dengan motivasi tersebut peserta didik akan berusaha untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Kepercayaan diri juga dapat membentuk siswa agar tidak meminta tugas kepada temannya melainkan berusaha sendiri untuk menyelesaikannya. Maka dari itu kepercayaan diri sangatlah penting dimiliki oleh siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Kurangnya rasa percaya diri siswa dapat menghambat proses belajar sehingga pada akhirnya memiliki prestasi yang tidak baik hal tersebut dapat mengurangi hingga menghilangkan rasa semangat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran tanpa adanya semangat dan motivasi maka

---

<sup>3</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 51.

dapat menghilangkan konsentrasi belajar yang dimiliki siswa tentu hal ini sangat merugikan siswa.<sup>4</sup>

Effendy menyatakan bahwa anak tidak akan bisa meraih prestasi yang gemilang jika dididik dengan rasa tidak percaya diri.<sup>5</sup> Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan rasa percaya diri siswa adalah dengan melakukan bimbingan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak,, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>6</sup>

Di sekolah proses bimbingan dilakukan oleh Guru bimbingan konseling. terdapat beberapa fungsi bimbingan yaitu pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian.<sup>7</sup> Bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang

---

<sup>4</sup> Aminah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas XI-AK SMK Swasta Yaspi Labuhan Deli Medan", *Tesis*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 4.

<sup>5</sup> Jausi Efendi, *Tips Agar Anak Jadi Ranking di Kelas*, (Jaogjakarta: Buku Biru,2012), h. 72.

<sup>6</sup> Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.99.

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,2014), h.16.

meliputi aspek pribadi sosial, belajar ( akademik), karir.<sup>8</sup> Kebutuhan bimbingan dapat kita lihat pada firman Allah Swt, yang tercantum pada Qs. Al-‘Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>9</sup>*

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk saling menasehati, merupakan tanggung jawab bagi seorang muslim untuk membantu dan mengarahkan saudaranya kepada jalan yang benar dan baik. Bagi muslim yang memiliki masalah dalam dirinya memiliki hak untuk mendapatkan nasehat atau arahan yang baik dari orang lain. Tidak hanya itu memberi bimbingan juga merupakan perintah Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S al-Maidah ayat 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, h. 14.

<sup>9</sup> Q.S. Al-‘Ashr/103: 1-3.

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka layanan bimbingan merupakan suatu ibadah kepada Allah. Karena memberikan bantuan kepada orang lain termasuk ibadah.<sup>11</sup> Sehingga ia merupakan bagian dari tugas manusia. Allah juga berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*<sup>12</sup>

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian bimbingan merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Terutama bagi siswa yang berada pada masa usia remaja yang masih sangat membutuhkan bimbingan dalam menentukan sikap yang tepat dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dengan bimbingan diharapkan juga agar siswa dapat memiliki rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas belajar.

<sup>10</sup> Q.S. Al-Maidah/5: 2

<sup>11</sup> Lahmuddin lubis, *Bimbingan Konseling Islam,i* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h.

<sup>12</sup> Q.S.An-nisa/4:9

Terdapat beberapa jenis layanan bimbingan. salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. bimbingan kelompok adalah cara yang paling sering dilakukan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri. bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa wa agar kelompok itu menjadi besar, ar kuat dan mandiri.<sup>13</sup> Bimbingan kelompok sering diartikan kan secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam, oleh dan untuk kelompok yang bersangkutan.<sup>14</sup> Bimbingan kelompok ini dapat dilakukan oleh seorang tenaga ahli (konselor) yang memahami tahapan dalam kegiatan tersebut. sebagai guru hendaknya mengarahkan siswa agar dapat menemukan cara untuk pemecahan masalah yang dihadapi, salah satunya yaitu dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan cara menu menumbuk rasa pedas ke kepada setiap anggota kelompok sehingga anggota kelompok merasa dapat dihargai dan mampu mengembangkan dirinya. dengan demikian siswa tidak akan merasa sendiri melainkan hal ini membuat siswa merasa nyaman dalam kegiatan belajar, sehingga memenuhi keefektifan siswa dalam proses belajar dan dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Baitussalam, khususnya kelas X peneliti melihat umumnya siswa wa mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas siswa tidak berani memberikan argumentasi di dalam proses belajar

---

<sup>13</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 61.

<sup>14</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 62

mengajar, Siswa juga tidak berani untuk mengemas pendapat pendapatnya banyak seperti teman sebaya dan kakak kelas. masalah tersebut membuat siswa tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya secara optimal, hal ini sangat memprihatinkan bila terus dibiarkan. Guru bimbingan dan konseling di sekolah telah melakukan bimbingan kelompok tentang dampak kurangnya rasa percaya diri saat orientasi sekolah tetapi belum berhasil Karena anggota di dalam kelompok melebihi kapasitas maksimal anggota dalam bimbingan kelompok. kegiatan itu sebenarnya tidak dapat disebut layanan bimbingan kelompok melainkan seperti sosialisasi Atas dasar itulah peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Kemandiri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar ?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar ?
3. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar
3. Mengetahui Implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Dari paparan diatas maka penulis merumuskan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri siswa.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam sebelum dan sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

$H_a$  : Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam sebelum dan sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dari dua aspek yaitu sebagai berikut:

### 1. Secara teoritik

Penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang implementasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam dengan membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu terutama pada pengembangan ilmu pendidikan bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah masalah siswa di sekolah.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa Terutama dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam .

#### b. Bagi siswa

Dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok, diharapkan siswa mampu membentuk diri agar memiliki kepercayaan diri yang

baik sehingga mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan sekitar.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi dalam melakukan Penelitian selanjutnya dengan tema yang sama atau variabel yang sama.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan atau melaksanakan penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan dan penelitian ini sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata satu (S1) Pada jurusan bimbingan dan konseling fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN ar-raniry .

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Layanan Bimbingan Kelompok**

#### **a. Bimbingan**

Bimbingan di dalam kamus umum bahasa Indonesia berasal dari kata bimbingan yaitu memimpin sedangkan bimbingan adalah pimpinan pendahulu atau kata.

Bimbingan merupakan helping yang identik dengan aiding, assisting, atau availing yang berarti bantuan atau pertolongan. makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan Dirinya dan dapat mengatasi sebuah permasalahan.

#### b. Kelompok

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia kelompok adalah beberapa orang (Binatang, benda, dsb) Yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu.

Kelompok adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, serta terdapat dalam ikatan hidup bersama tersebut adanya interaksi dan interelasi sosial serta organisasi antar anggota.

Dari penjelasan di atas maka kelompok adalah kumpulan individu yang disatukan agar membangun sebuah interaksi antar sesama manusia. Dalam kelompok terdapat anggota yang mampu

menerima keberadaan anggota lainnya sehingga terbentuk kelompok yang solid.

c. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah usaha-usaha yang beraturan dan berencana dalam rangka membantu sekelompok orang (siswa), yang Biasanya memiliki persoalan yang relatif hampir sama agar Mereka bisa mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalahnya serta dapat melakukan penyesuaian yang tepat dengan masalah kelompok yang mereka alami bersama.

Bimbingan kelompok sering juga diartikan secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam, oleh dan untuk kelompok yang bersangkutan.

Jadi Bimbingan kelompok yang di maksud penulis adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang tenaga ahli (konselor) untuk membantu permasalahan siswa dalam bentuk kelompok yang bertujuan agar siswa dapat mengatasi dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri. seluruh anggota kelompok harus memiliki dinamika sehingga jalannya layanan ini dapat efektif untuk seluruh anggota kelompok dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Percaya diri,

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian

positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Ghufron menyebutkan beberapa aspek-aspek rasa percaya diri yaitu :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. anak yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya maka, anak akan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. Anak yang memiliki sikap optimis dalam dirinya maka anak berani mencoba hal-hal yang baru.
- c. Objektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuai dengan kebenaran yang semestinya, Bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, sehingga anak tersebut berani menghadapi tantangan dalam dirinya.
- e. Rasional yaitu Analisa terhadap suatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akan dan sesuai dengan kenyataan. Anak yang memiliki pikiran rasional,

maka anak tersebut dapat berpikir positif tentang dirinya maupun lingkungan di sekitarnya.

Hakim menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Jadi percaya diri yang di maksud penulis adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sehingga individu dapat melakukan hal-hal yang positif di dalam kehidupannya tanpa merasa adanya hambatan. Ghufron menyatakan ada beberapa aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objective, bertanggung jawab, dan rasional. Pada teori hakim menjelaskan seseorang yang tingkat kepercayaan diri baik akan memiliki aspek kelebihan yang membuatnya merasa mampu mencapai tujuan.

## BAB II

### BIMBINGAN KELOMPOK DAN KEPERCAYAAN DIRI

#### A. Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah

Bimbingan merupakan “*Helping*” yang identik dengan “*aiding, assisting,* atau *availing*” yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik.<sup>15</sup> Bimbingan kelompok sering juga diartikan secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam, oleh dan untuk kelompok yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Aryatmi menyatakan bahwa bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.<sup>17</sup>

Prayitno dan Erman Amti menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan

---

<sup>15</sup> Yusuf Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.6.

<sup>16</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h. 62.

<sup>17</sup> Kartini Kartono, dkk, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: ajawali, 1985), h. 9.

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>18</sup>

Menurut Syamsul Munir, bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai macam permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.<sup>19</sup>

Lahmuddin menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau sekelompok orang agar mereka dapat mandiri dengan mempergunakan berbagai cara (bahan), interaksi, nasihat, gagasan, alat dan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seseorang (pembimbing/guru) kepada orang lain (peserta didik) dengan menggunakan interaksi dan sarana tertentu yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dirinya sendiri dan potensi yang dimiliki. Peserta didik juga memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi masalah dan mencari jalan keluarnya, sehingga peserta didik mampu mengatasi masalah dalam belajar dan menjalani kehidupan dengan baik.

---

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.92

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 7.

<sup>20</sup> Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 37.

Walgito menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang berbentuk kelompok yang ditujukan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah umum yang dialami siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>21</sup>

Gunawan menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang memberikan informasi kepada sekelompok anak dengan tujuan agar para siswa dapat mengambil keputusan dan bertindak laku secara bijaksana.<sup>22</sup> Ia menambahkan bahwa informasi dapat berupa informasi sosial, agama, moral, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Menurut Singgih bimbingan dapat dilaksanakan secara berkelompok dimana seorang pembimbing menghadapi sekelompok anak yang akan dibimbingnya, mungkin saja pembimbing ingin membantu menyelesaikan masalah: Sekelompok anak dengan masalah yang sama atau seorang anak dibantu melalui kelompok anak tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>24</sup> Menurut Walgito bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Karena bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau

---

<sup>21</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h. 147.

<sup>22</sup> Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 50.

<sup>23</sup> Y Singgih D. Gunarsa, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), h.23.

<sup>24</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h. 178.

mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>25</sup>

Walgito menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang berbentuk kelompok yang ditujukan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah umum yang dialami siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>26</sup>

Menurut Amin, bentuk bimbingan kelompok menunjukkan pada usaha-usaha yang beraturan dan berencana dalam rangka membantu sekelompok orang (peserta didik), yang biasanya menghadapi persoalan yang relatif hampir sama agar mereka bisa mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalahnya serta dapat melakukan penyesuaian yang tepat dengan masalah kelompok yang mereka alami bersama.<sup>27</sup>

Prayitno menyimpulkan bahwa di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya homogenitas di dalam kelompok, yaitu :

1. Para anggota kelompok homogen (yaitu siswa-siswa satu kelas atau satu tingkat kelas yang sama).
2. “Masalah” yang dialami oleh semua anggota kelompok adalah sama, yaitu memerlukan informasi yang akan disajikan itu.
3. Tindak lanjut dari diterimanya informasi itu juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan.

---

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 5.

<sup>26</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 147.

<sup>27</sup> Y Singgih D. Gunarsa / Singgih D. Gunarsa, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gunung Mulia, cet. 7, 1992), h. 23.

4. Reaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh para anggota dalam proses pemberian informasi (dan tindak lanjutnya) secara relatif sama (seperti mendengarkan, mencatat dan bertanya).<sup>28</sup>

Menurut Achmad bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang disusun secara beraturan dan bertahap oleh seseorang (pembimbing/guru) kepada sekelompok individu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk peserta didik. Dalam kegiatan bimbingan kelompok juga memiliki topik yang akan dibahas secara bersama-sama dengan menggunakan dinamika kelompok.

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok di sekolah bertujuan agar setiap peserta :<sup>30</sup>

1. Mampu berbicara dimuka banyak orang.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>28</sup> Prayitno dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 310

<sup>29</sup> Achmad Juntuka Nurichsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 23.

<sup>30</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h. 179.

4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
6. Dapat bertenggang rasa.
7. Menjadi akrab satu sama lainnya.
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (khusus dalam bimbingan kelompok).<sup>31</sup>

Maka menurut penulis tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memahami potensi yang ada pada dirinya dan memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik mampu melakukan tindakan yang tepat terhadap masalah belajar dan dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, nyaman serta menyenangkan.

Bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan asas-asas bimbingan. Asas-asas bimbingan yaitu :<sup>32</sup>

1. Asas kerahasiaan yaitu segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik kepada guru pembimbing tidak boleh menyampaikan kepada orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok. Asas rahasia ini yang mendasari kepercayaan peserta didik (klien) kepada guru pembimbing.

---

<sup>31</sup> Prayitno dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 310.

<sup>32</sup> Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 67-70.

2. Asas kesukarelaan yaitu pelaksanaan bimbingan berlangsung atas dasar kesukarelaan dari kedua belah pihak.
3. Asas keterbukaan yaitu bimbingan dapat berhasil dengan baik jika peserta didik yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing (konselor) dan guru pembimbing bersedia membantunya. Salah satu kesulitan dalam menyelesaikan masalah adalah jika informasi yang diperoleh tidak lengkap atau tidak masalah sebenarnya.
4. Asas kekinian yaitu masalah yang ditangani adalah masalah yang mengganggu klien saat ini.
5. Asas kemandirian yaitu bimbingan membantu peserta didik agar dapat mandiri atau tidak bergantung kepada pembimbing atau pun kepada orang lain.
6. Asas kegiatan yaitu bimbingan harus dapat membantu membangkitkan peserta didik berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
7. Asas kedinamisan yaitu bimbingan hendaknya dapat membantu peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan mampu memperbaharui dirinya. Mereka haruslah dinamis, kreatif dan dapat menatap masa depan dengan lebih baik.
8. Asas keterpaduan yaitu bimbingan hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian peserta didik dan proses layanan yang dilakukan.
9. Asas kenormatifan yaitu bimbingan harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, negara, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.

10. Asas keahlian yaitu guru pembimbing haruslah memperhatikan syarat-syarat pendidikan formal, pengalaman, kepribadian, sikap dan sifat serta aspek kepemimpinan.
11. Asas alih tangan yaitu apabila pembimbing telah berbuat secara maksimal untuk mengatasi problem klien, sementara problem klien belum teratasi, maka penanganan selanjutnya dapat dialih tangankan kepada pihak lain yang lebih berwenang dari dirinya.
12. Asas tut wuri handayani yaitu bimbingan hendaknya secara keseluruhan dapat memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar dapat mengembangkan dirinya menurut dari kekuatannya yang terdapat di dalam diri individu tersebut. Sedangkan bimbingan kelompok adalah sebuah bantuan berbentuk informasi kepada sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok yang bertujuan untuk melatih seseorang mengeluarkan pendapat dan mampu bertenggang rasa kepada sesama anggota kelompok. Dalam bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang menjadikan sebuah layanan bimbingan kelompok menjadi lebih teratur.

## B. Ragam Komponen Dalam Bimbingan Kelompok

Komponen dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah menguraikan sebuah unsur atas bagian-bagian yang lebih kecil.<sup>33</sup>

Aminuddin menyatakan komponen adalah keseluruhan makna yang terkandung di dalam elemen-elemen tertentu, dimana elemen yang satu dan elemen lainnya memiliki makna yang berbeda sehingga dapat terlihat dengan jelas.<sup>34</sup>

Menurut Prayitno, komponen dalam bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung pelaksanaan bimbingan kelompok. Terapat dua komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu :<sup>35</sup>

1. Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana yang mengayomi anggota kelompok sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat mencapai tujuan yang telah disepakati, pemimpin kelompok perlu membuat dan menjelaskan aturan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Peran pemimpin kelompok yaitu :
  - a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau pun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.

<sup>33</sup> Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 182.

<sup>34</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo), h. 12.

<sup>35</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h. 35.

- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan anggota.
- c. Apabila kelompok tampak kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arahan yang dimaksudkan.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok adalah seseorang yang mengolah jalannya kegiatan di dalam sebuah kelompok. Pemimpin kelompok harus bertanggung jawab dan mampu membuat situasi di dalam kelompok kondusif sehingga semua anggota kelompok merasa nyaman dalam kelompok tersebut.

2. Anggota kelompok adalah keanggotaan adalah salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak akan terbentuk kelompok. Kegiatan atau pun kehidupan kelompok sebagian besar didasarkan atas peran para anggota kelompok. Peran anggota kelompok yakni :

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu orang lain.
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok adalah komponen yang terdapat di dalam sebuah kelompok. Anggota kelompok bertugas membantu menjalin hubungan yang akrab dengan sesama anggota kelompok. Anggota kelompok juga harus memiliki kesadaran pentingnya kegiatan di dalam kelompok tersebut.

Menurut Prayitno ada 2 jenis kelompok yang terdapat dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok, yaitu :<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indoneisa, 2006), h. 35.

<sup>37</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 25

1. Kelompok bebas yaitu anggota-anggota kelompok bebas melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu. Kelompok bebas dapat merubah dirinya menjadi kelompok tugas, yaitu apabila kelompok itu mengikatkan diri untuk sesuatu tugas yang ingin diselesaikan.
2. Kelompok tugas, dalam kelompok tugas arah dan isi kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya kelompok tugas diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, pekerjaan itu dapat ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antar semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu. Namun tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri yaitu pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Menurut jumlah anggotanya dikenal adanya kelompok dua (yang terdiri dari dua orang), kelompok tiga dan seterusnya; kelompok kecil (beranggotakan 2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang), kelompok agak besar (16-25 orang), kelompok besar (20-40 orang) dan seterusnya sampai dengan kelompok raksasa yang jumlah anggotanya ratusan ribu orang.<sup>38</sup>

Menurut Sukardi jenis kelompok terbagi menjadi kelompok tetap dan tidak tetap. Kelompok tetap adalah kelompok yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu semester. Kelompok tetap melakukan bimbingan kelompok secara berkala dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh guru pembimbing. Misalnya melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi. Situasi dan kejadian-kejadian actual baik di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat dapat dijadikan topik yang hangat untuk dibicarakan. Sedangkan kelompok tidak tetap adalah kelompok yang anggotanya tidak tetap atau kelompok yang dibentuk untuk keperluan tertentu. Terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh guru pembimbing maupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan-permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa komponen pelengkap agar terlaksananya layanan bimbingan kelompok. Komponen ini adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

---

<sup>38</sup> Prayitno dan Emran, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 309.

<sup>39</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 65-66.

Pemimpin kelompok berperan orang yang memimpin jalannya kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin di dalam sebuah kelompok harus dapat mengarahkan jalannya layanan, memusatkan perhatian kepada anggota kelompok, mampu memberikan umpan balik, dan bertanggung jawab atas kerahasiaan di dalam memimpin kelompok. Sedangkan anggota kelompok berperan untuk membantu terbinanya keakraban, membantu tersusunnya kelompok, menjalin komunikasi yang baik, dan mampu mengeluarkan pendapat.

Bimbingan kelompok juga memiliki beberapa jenis yaitu, kelompok tugas dan kelompok bebas. Kelompok tugas adalah kelompok yang arah dan isinya telah ditetapkan terlebih dahulu, sedangkan kelompok bebas adalah kelompok yang arah dan isinya tidak disiapkan secara khusus. Dalam bimbingan kelompok juga terdapat kelompok tetap dan tidak tetap. Kelompok tetap adalah kelompok yang memiliki jumlah anggota yang tetap untuk jangka waktu tertentu, sedangkan kelompok tidak tetap adalah kelompok yang terbentuk untuk keperluan tertentu.

### **C. Kepercayaan Diri dalam Kaitannya dengan Kecerdasan Emosi**

Kepercayaan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata percaya yang artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Sedangkan kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata.<sup>40</sup>

Menurut Morgan dan Hunt dalam Dharmmesta berpendapat bahwa ketika satu pihak mem[unyai keyakinan dan kepercayaan (*confidence*) bahwa pihak lain yang

---

<sup>40</sup> Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 165.

terlibat dalam pertukaran mempunyai reliabilitas dan integritas, maka dapat dikatakan ada trust.<sup>41</sup>

Ayat yang mengidentifikasikan tentang konsep rasa percaya diri dalam Alqur'an seperti Qs. Ali Imran ayat:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*<sup>42</sup>

Sebagai seorang muslim, kita dilarang untuk memiliki sifat lemah dan bersedih hati, kita dianjurkan untuk kuat mental sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dapat menghambat tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Soetomo ada lima tindakan yang menunjukkan suatu kepercayaan yaitu, menjaga hubungan, menerima pengaruh, terbuka dalam komunikasi, mengurangi pengawasan, dan kesabaran akan faham.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah sebuah keyakinan. Kepercayaan juga menunjukkan sebuah keyakinan terhadap seorang individu, dengan kepercayaan seseorang dapat menjaga hubungan dan komunikasi yang baik.

<sup>41</sup> Darsono, L.I. dan Dharmmesta, B.S, “Kontribusi Involvement dan Thrust in Brand dalam Membangun Loyalitas Pelanggan”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No 3, Vol 20, (2005), h. 27.

<sup>42</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 139

<sup>43</sup> Soetomo, *Ilmu Sosiatri: Lahir dan Berkembang dalam Keluarga Besar Ilmu Sosial, Sosiatri, Ilmu, dan Metode* (Yogyakarta, Aditya Media, 2002), h. 45.

Rasa percaya diri sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Rasa percaya diri harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi.<sup>44</sup>

Menurut Mustari “percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.”<sup>45</sup> Beliau melanjutkan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai keyakinan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Hakim menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.<sup>46</sup>

Menurut Aprianti, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan / situasi yang dihadapinya.<sup>47</sup> Beliau menambahkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan menerima dan berfikir positif tentang dirinya. Anak yang memiliki kepercayaan diri mempunyai keseimbangan tingkah laku, emosi serta spiritual dalam dirinya sehingga akan membawa kesuksesan dalam kehidupannya.

---

<sup>44</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: rajawali Pers, 2014), h. 57.

<sup>45</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter...*, h. 51.

<sup>46</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6.

<sup>47</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (Anak Usia TK)*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 63.

Menurut Lie percaya diri merupakan modal dasar seorang anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang memiliki percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Orang yang percaya diri memiliki keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri.<sup>48</sup>

Menurut Mastuti “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”. Individu yang memiliki sikap positif seperti yang dikemukakan oleh Mastuti tersebut nantinya akan mempunyai rasa optimis di dalam melakukan segala hal, serta mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa.<sup>49</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang/siswa terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk sebuah tujuan yang akan dicapainya, serta mengetahui kekurangan yang ada dalam dirinya, dengan demikian peserta didik akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan dirinya dan dapat mencari solusi agar kekurangan tersebut tidak menghambat tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>48</sup> Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h. 4.

<sup>49</sup> Mastuti & Aswi, *50 Kiat Percaya Diri* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), h. 13.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akan budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.<sup>50</sup>

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).<sup>51</sup>

Emosi secara etimologi berasal dari kata “*e*” yang berarti energy dan “*motion*” yang berarti getaran. Dalam hal ini, emosi dapat diartikan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan bergetar. Secara terminologi emosi diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.<sup>52</sup>

Pendapat lain menyebutkan emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Kata ini dapat diartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>53</sup>

Menurut Sukmadinata perkembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki

---

<sup>50</sup> Aryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2006), h. 141.

<sup>51</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 159.

<sup>52</sup> Triantoro Safaria, dkk, *Managemen Emosi : Sebuah panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2012), h. 12.

<sup>53</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelegence : Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 411.

stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa di samping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan. Sekolah merupakan salahsatu tempat dimana seorang anak dapat berinteraksi dan mengembangkan keterampilannya, karena tidak dapat dipungkiri zaman sekarang pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok maka tiap anak membutuhkan peran sekolah. Dalam pengembangan kecerdasan emosional anak didik, sekolah berperan dalam memberi motivasi, membentuk kepercayaan diri anak, dan mengembangkan minat anak.<sup>54</sup>

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotional and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>55</sup>

Menurut Samsunuwiyati bahwa dalam penelitian dibidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan

---

<sup>54</sup> Sukmadianata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 102.

<sup>55</sup> Wahyuningsih, "Hubungan Antara Kecerdasan emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur". Skripsi, (Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I., 2004), H. 27.

lebih percaya diri, lebih bahagia, populer, dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.<sup>56</sup>

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.<sup>57</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer, dan sukses di sekolah karena mereka mampu mengendalikan emosinya dan dapat bergaul dengan orang lain.

Jika seseorang memiliki kecerdasan emosi maka akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, karena mampu mengendalikan setiap emosi yang ada di dalam dirinya. Kecerdasan emosi akan membantu seseorang untuk menata dirinya agar bersikap yakin atau optimis dalam mengembangkan kemampuan dan yakin terhadap apa yang akan dilakukan.

---

<sup>56</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 172.

<sup>57</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Esq Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2004), h. 61.

#### **D. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Ghufon menyebutkan beberapa aspek-aspek rasa percaya diri, antara lain keyakinan atas kemampuan, optimis, berfikir rasional, objektif, dan bertanggung jawab.<sup>58</sup>

Ghufon menjelaskan, keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Anak yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya maka, anak akan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya.

Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. Anak yang memiliki sikap optimis dalam dirinya, maka anak berani mencoba hal-hal yang baru.

Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, sehingga anak tersebut berani menghadap tantangan dalam dirinya.

Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Anak yang memiliki pikiran rasional, maka anak tersebut dapat berfikir positif tentang dirinya maupun lingkungan disekitarnya.

---

<sup>58</sup> Ali Ghufon, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35.

Berdasarkan uraian tentang definisi kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri antara lain .<sup>59</sup>

1. Keyakinan, yaitu adanya kepercayaan dan optimisme tentang apa yang dilakukannya.
2. Keberanian, yaitu kemampuan menampilkan diri yang didasari oleh dorongan dalam diri individu.
3. Kemampuan, yaitu potensi-potensi yang ada dalam diri individu atas usaha dan upaya yang dilakukannya.
4. Aktifitas (berbuat sesuatu), yaitu kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan untuk meraih tujuan.
5. Cinta diri, yaitu orang yang percaya diri akan mencintai diri mereka sendiri, gaya dan tingkah lakunya adalah untuk memelihara diri.
6. Pemahaman diri, yaitu orang yang percaya diri juga sangat sadar diri, selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.
7. Tujuan yang jelas, yaitu orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya.
8. Berfikir positif, yaitu orang yang percaya diri biasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.
9. Komunikasi, yaitu orang yang percaya diri memiliki keterampilan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.

---

<sup>59</sup> Aminah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta didik Kelas XI-AK SMK Swasta Yaspi Labuhan Deli Medan". *Tesis*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), H. 6.

10. Ketegasan, yaitu orang yang percaya diri memiliki keterampilan dalam bidang ketegasan.

11. Penampilan, yaitu orang yang percaya diri akan berpenampilan meyakinkan baik yang berkaitan dengan gaya maupun berpakaian.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa aspek kepercayaan diri antara lain adalah keyakinan, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan berfikir rasional. Kepercayaan diri terbentuk dari sikap yakin terhadap diri sendiri seperti yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, bukan hanya itu percaya diri juga terbentuk dari sikap optimis dan objektif dalam menghadapi sesuatu. Seseorang juga dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, dan mampu berfikir secara rasional agar mampu untuk maju dalam menggapai sesuatu.

Maka aspek yang dijelaskan di atas harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Aspek-aspek tersebut bisa membuat seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik dan mampu menghadapi setiap permasalahan. Jika aspek tersebut telah dipenuhi oleh seseorang maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan individu lain disekitarnya.

#### **E. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dan Proses Terbentuknys Rasa Percaya Diri Siswa**

Sikap percaya diri dalam diri seseorang mengalami naik turun. Bahkan seseorang bisa mengeluhkan rasa percaya diri yang tidak ada atau hilang dalam menghadapi sesuatu.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hoeda, *Jadilah Dirimu Sendiri, Rahasian Menjadi Remaja Hebat*, (Semarang: Effhar, 2005), H. 91.

Menurut Aprianti, kepercayaan diri dalam keluarga dapat ditumbuhkan dengan cara orang tua menghargai anak dengan segala bentuk keunikan dan berusaha mendukung anak untuk berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya. Kepercayaan diri juga dapat ditumbuhkan dengan memberi anak tugas agar dapat berbagi dan bertanggung jawab. Aprianti juga mengatakan bahwa di sekolah guru dapat memberi dukungan kepada anak melalui tujuan, minat dan mencari segala potensi diri untuk membangun kepercayaan diri.<sup>61</sup>

Antonius, mengatakan bahwa berfikir positif tentang diri sendiri selain menambah kepercayaan diri juga dapat membuat seseorang merasa hidupnya bermakna. Berfikir seperti ini akan membuka peluang bagi penerimaan dan pengembangan diri lebih lanjut.<sup>62</sup>

Wahyudi menjelaskan dua metode pendidikan percaya diri pada anak yaitu :<sup>63</sup>

1. Melalui contoh atau perbuatan (dari orang tua)
  - a. Beri nama anak dengan nama yang indah dan bermakna baik.
  - b. Kenakan anak dengan pakaian islami.
  - c. Jangan mencela anak dengan kata-kata yang jelek.
  - d. Jangan berlebihan dalam memarahi.
  - e. Jangan membandingkan dengan orang lain dengan nada merendahkan.

---

<sup>61</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (Anak Usia TK)*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 68.

<sup>62</sup> Antonius Atosokhi, dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h. 81.

<sup>63</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 30.

## 2. Nasihat

- a. Jangan bercanda dengan anak dengan ungkapan negatif. Sebaiknya bercanda dengan ungkapan yang positif.
- b. Memberi pujian pada anak saat dia melakukan perbuatan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri.
- c. Memberi dorongan agar ia percaya diri.
- d. Memberi dorongan agar anak tidak melakukan kegiatan negatif, yang dapat menghilangkan kepercayaan diri.
- e. Jangan banyak melarang, larangan yang tidak beralasan dan tidak tepat akan mematikan kepercayaan diri anak.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa banyak cara meningkatkan rasa percaya diri, salahsatunya adalah berfikir positif kepada diri sendiri agar diri sendiri dapat percaya atas kemampuan yang dimiliki. Meningkatkan kepercayaan diri juga dapat dimulai dari diri sendiri, jadikan orang yang tingkat percaya dirinya baik sebagai contoh agar mampu memotivasi dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Menurut hakim secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut :<sup>64</sup>

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

---

<sup>64</sup> Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6.

2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Aprianti menyatakan secara harifiah kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kedua orang tua. Tetapi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti masyarakat, guru, pengasuh, media dan lain sebagainya.<sup>65</sup> Beliau juga menambahkan bahwa kepercayaan diri yang kuat sebenarnya muncul karena adanya beberapa aspek kehidupan individu tersebut. Anak yakin, mampu serta percaya diri berkat pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Menurut Wenzler dan Fischer kepercayaan diri itu terbentuk perlahan-lahan dalam kehidupan kita, jika kita sebagai pribadi sedapat mungkin sering mengalami kejadian positif. Maka yang dapat dilakukan, yakni melatih diri bagaimana menyatakan diri dalam situasi tertentu, atau belajar mengatasi situasi tertentu.<sup>66</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri tidak begitu saja dimiliki oleh seseorang dan bukan merupakan bawaan lahir. Tetapi

---

<sup>65</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (Anak Usia TK)*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 67-68

<sup>66</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6.

kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana seseorang merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi yang ia lakukan di lingkungan. Bukan hanya itu, kepercayaan diri juga dapat terbentuk melalui pemahaman terhadap kelebihan yang terdapat dalam dirinya agar dapat dikembangkan dan pemahaman terhadap kelemahannya agar dapat menyesuaikan diri dan tidak mudah putus asa.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *mix methods*, yaitu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.<sup>67</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik campuran bertahap. Menurut Creswell pengertian tehnik campuran adalah strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya.<sup>68</sup> Data kualitatif diperoleh dari wawancara sedangkan data kuantitatif diperoleh dari kuesioner dan menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

---

<sup>67</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 426

<sup>68</sup> Jhon w, Craswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*, (Yogyakarta: Putaka Belajar, 2014), h.5

Desain ini dapat digambarkan seperti pada tabel berikut :

**Tabel 3.1 Desain Penelitian Pre-test Post-test**

Tes Awal <i>(Pre-test)</i>	Perlakuan <i>(Treatment)</i>	Tes Akhir <i>(Post-test)</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Sumber : Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Pemberian tes awal (*pre-test*)

X : Perlakuan (*treatment*)

O<sub>2</sub> : Tes Akhir (*post-test*)

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>69</sup> Populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Adapaun yang

<sup>69</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 117.

menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 102 orang siswa. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri terendah yang akan dipilih menjadi sampel penelitian.

**Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
X-MIA I	27
X-MIA II	26
X-IS I	24
X-IS II	25
<b>Jumlah</b>	<b>102</b>

*Sumber : Data Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam*

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang hendak diteliti dan memiliki karakteristik populasi.<sup>70</sup> Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto ialah jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>71</sup>

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangannya yaitu siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang paling

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 134.

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 112

rendah yang akan dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan dipilih adalah siswa yang mendapatkan nilai pretest paling rendah dan akan diberikan layanan bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini sampel akan dipilih 10-15% dari populasi, yaitu sebanyak 15 orang sampel, sehingga mencapai batas maksimal untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini juga melakukan wawancara, untuk pengambilan sampel kualitatif yaitu dengan dua orang siswa kelas X dan satu orang guru Bimbingan Konseling.

### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

#### **1. Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.<sup>72</sup> Valid berarti instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian, validitas yang digunakan adalah validitas isi melalui *expert judgement*.

Dalam penelitian instrument diujicobakan kepada 30 responden yang tidak terlibat dalam proses pemberian tindakan dalam penelitian. Responden yang diambil secara acak adalah siswa kelas X. setelah diuji coba instrument, selanjutnya dilakukan analisis item untuk melihat posisi instrument yang dapat mengungkap variabel yang hendak diukur. Analisis item dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total item. Untuk mengkorelasikan

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 211

skor setiap item dengan skor total item dapat dicari koefisien korelasi dengan menggunakan perhitungan yang dilakukan dengan program SPSS (Statistical Package for Social Science) seri 20.

Adapun rumus korelasi manual yang dapat digunakan adalah dengan rumus korelasi *product moment*<sup>73</sup> sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :  $(\sum X)^2$

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara x dan y

X : Skor butir

Y : Skor total

N : Ukuran data

Suatu sistem dikatakan baik apabila memiliki koefisien korelasi lebih besar sama dengan ( $\geq$ ) dari 0,30. Apabila nilai item sesuai dengan kriteria maka instrument memiliki validitas konstruksi yang baik. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa korelasi 44 butir instrument dengan skor total ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.3 Output Validitas Instrumen**

No Item	r hitung	r table 5% (30)	Kesimpulan
1	0.414	0.361	Valid
2	0.430	0.361	Valid
3	0.549	0.361	Valid

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 213

<b>No Item</b>	<b>r hitung</b>	<b>r table 5% (30)</b>	<b>Kesimpulan</b>
4	0.560	0.361	Valid
5	0.368	0.361	Valid
6	0.195	0.361	Invalid
7	0.409	0.361	Valid
8	0.003	0.361	Invalid
9	0.587	0.361	Valid
10	0.646	0.361	Valid
11	0.317	0.361	Invalid
12	0.167	0.361	Invalid
13	0.464	0.361	Valid
14	0.481	0.361	Valid
15	0.572	0.361	Valid
16	0.604	0.361	Valid
17	0.584	0.361	Valid
18	0.216	0.361	Invalid
19	0.383	0.361	Valid
20	0.278	0.361	Invalid
21	0.164	0.361	Invalid
22	0.583	0.361	Valid
23	0.067	0.361	Invalid
24	0.695	0.361	Valid

<b>No Item</b>	<b>r hitung</b>	<b>r table 5% (30)</b>	<b>Kesimpulan</b>
25	0.443	0.361	Valid
26	0.216	0.361	Invalid
27	0.632	0.361	Valid
28	0.519	0.361	Valid
29	0.637	0.361	Valid
30	0.448	0.361	Valid
31	0.398	0.361	Valid
32	0.681	0.361	Valid
33	0.723	0.361	Valid
34	0.374	0.361	Valid
35	0.450	0.361	Valid
36	0.361	0.361	Valid
37	0.380	0.361	Valid
38	0.164	0.361	Invalid
39	0.395	0.361	Valid
40	0.347	0.361	Invalid
41	0.657	0.361	Valid
42	0.454	0.361	Valid
43	0.688	0.361	Valid
44	0.301	0.361	Invalid

Berdasarkan uji validitas instrument kepercayaan diri yang dilakukan terhadap 44 item pertanyaan, diperoleh sebanyak 32 item yang valid dan 12 item yang gugur diantaranya (6, 8, 11, 12, 18, 20, 21, 23, 26, 26, 38, 40, 44).

## 2. Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat sebuah instrumen atau mengukur sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik dan dapat diandalkan.<sup>74</sup> Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.<sup>75</sup>

Sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas untuk alternative jawaban yang lebih dari dua kali, maka peneliti menggunakan uji reliabilitas menggunakan Uji Cronbach' Alpha. Perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan computer program SPSS For Window seri 20. Kriteria penentuan reliabilitas suatu instrumen dengan membandingkannya dengan nilai  $r_{table}$ . Jika  $r_{alpha} > r_{table}$  maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.<sup>76</sup> Apabila  $r_{alpha} > r_{table}$  (standar nilai *alpha* adalah  $> 0,6$ ) itu artinya reliabilitas mencukupi. Apabila  $> 0,7$  maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Namun jika  $r_{alpha} < r_{table}$  itu artinya instrumen dikatakan tidak reliabilitas. Setelah diuji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 20, instrumen memiliki

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 221

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.173

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h.239

koefisien **0.88**. Hal tersebut menunjukkan instrument penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi karena  $r_{\text{alpha}} > r_{\text{tabel}}$  yang berarti 0,88 lebih besar dari 0,7.

**Table 3.4 Output Uji Reliabilitas**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,880	44

### 3. Wawancara

Wawancara adalah sebuah penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara lisan. Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali data primer yang menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat yang permanen (mengikat).<sup>77</sup>

Susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara berjumlah 10 pertanyaan untuk variabel bimbingan kelompok tentang aspek susunan bimbingan kelompok di sekolah, dukungan dari *stakeholder*, proses bimbingan kelompok. Selanjutnya 10 pertanyaan untuk variabel kepercayaan diri tentang aspek keyakinan atas kemampuan diri, optimis, perilaku objektif, bertanggung jawab dan rasional. Selanjutnya 5 pertanyaan untuk hubungan bimbingan

<sup>77</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.72.

kelompok dan kepercayaan diri, kemudian dikembangkan lagi saat proses wawancara.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar.

##### **1. Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan/ Pernyataan dapat bersifat terbuka apabila alternatif jawaban telah disediakan. Instrumen yang berupa lembar daftar pertanyaan berupa kuesioner (angket).

Tujuan penggunaan angket adalah untuk dapat mengetahui adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Kuesioner penelitian menggunakan skala *likert* yang dibuat dalam bentuk *Checklist* dengan empat alternatif respon pertanyaan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (J), sangat tidak sesuai (TP). Skala likert ini terdiri dari pertanyaan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*).

Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.5 Pernyataan dan Skor**

Pernyataan Positif <i>(favorable)</i>	Skor	Pernyataan Negatif <i>(unfavorable)</i>	Skor
Sangat Sering	4	Sangat Sering	1
Sering	3	Sering	2
Jarang	2	Jarang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

Jumlah angket kepercayaan diri dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 3.6 Angket Kepercayaan Diri**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
		Siswa bersungguh- sungguh akan	5,9	4,21	4
	Memiliki Keyakinan terhadap Kemampuan	apa yang ingin dilakukannya Siswa menyadari akan			

Variabel	Sub variabel	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
Kepercayaan Diri	Diri	kemampuan yang dimilikinya	22	24	2
		Optimis	Siswa mampu bersikap yakin terhadap dirinya	8,25	-
	Berperilaku Objektif	Siswa mau mencoba hal yang baru	6, 23, 29	26, 31	5
		Siswa mampu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran	7	18	2
		Siswa mampu memandang sesuatu menurut dirinya sendiri	17, 27	-	2
		Siswa mampu menanggung			

Variabel	Sub variabel	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
	Bertanggung Jawab	konsekuensi dari kesalahannya	13, 16, 28	15, 32	5
		Siswa berani menghadapi tantangan	2, 12, 14	30	4
	Rasional	Siswa mampu berpikir positif tentang dirinya	1, 11, 20	-	3
		Siswa mampu menyesuaikan diri	3	10, 19	3

## 2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif, yang melibatkan manusia sebagai subjek yang sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Adapun menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar

informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat membangun sebuah makna dalam suatu topik tertentu.<sup>78</sup>

Dalam mengumpulkan data kualitatif peneliti melakukan wawancara terhadap siswa dan guru dalam bentuk pertanyaan secara lisan agar peneliti dapat memperoleh hasil wawancara yang lebih luas. Setelah peneliti memperoleh data dari dua siswa dan satu orang guru, selanjutnya data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan informasi dan ide yang didapatkan dalam wawancara sehingga dapat membangun sebuah makna dalam topik tersebut.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket yang dibagi dan wawancara yang telah dilakukan. Serta meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan data sebagai penemuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna.<sup>79</sup>

Analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah. Rumusan masalah satu, dua, dan tiga peneliti menganalisisnya dengan cara kualitatif yaitu data yang tersedia dari hasil wawancara dengan langkah sebagai berikut :

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari tema dan polanya dan membuang yang tidak

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h..72

<sup>79</sup> Nunung Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kake Surgiono, 1998), h.104

perlu.<sup>80</sup> Teknik analisis ini peneliti gunakan untuk dapat mengecek kelengkapan data yang diperoleh saat melakukan penelitian sehingga dapat dianalisis.

#### a. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>81</sup> Penulis dalam penelitian ini menyajikan data kembali berdasarkan hasil penelitian dengan menceritakan sesuai dengan informan sampaikan.

#### b. Menarik Kesimpulan dan Verifikatif

Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### 2. Uji Normalitas

Data yang diuji pada uji normalitas yaitu data *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 20. Bentuk hipotesis untuk menguji normalitas dapat dilihat di table bawah ini :

$H_0$  = Data berasal dari populasi yang terdistribusi normal

$H_a$  = data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Kriteria pengampilan keputusan hipotesis berdasarkan *P-Value* atau *significance* (sig) adalah sebagai berikut :

<sup>80</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 338

<sup>81</sup> Muhammad Kasiram, *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penggunaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.128

Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau data tidak berdistribusi normal

Jika  $\text{sig} \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau data berdistribusi normal

**Tabel 3.7 Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters	Mean	
	Std. Deviation	OE-7
	Absolute	3,46604974
Most Extreme Dfferences	Positive	,218
	Negative	,218
Kolmogorov-Smirnov Z		-,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,843
		,476

### 3. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji F atau *levene statistic* dengan bantuan program komputer SPSS versi 20.

Bentuk hipotesis untuk uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

$H_0$  = Kelompok data memiliki varian yang sama (homogen)

$H_a$  = Kelompok data tidak memiliki varian yang sama (tidak homogen)

Kriteria untuk menolak atau tidak menolak  $H_0$  berdasarkan  $P$ -Value atau *significance* (sig) adalah sebagai berikut :

Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau data tidak homogeny

Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau data homogen<sup>82</sup>

**Tabel 3.8 Uji Homogenitas**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4,984	3	8	,031

#### 4. Uji-t

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka data yang diperoleh pada penelitian dianalisis dengan menggunakan uji hipotesis (uji t). Uji t digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata untuk dua sampel bebas berpasangan. Data yang digunakan pada uji t ini adalah data *pretest* dan *posttest*.

Uji t dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20. Bentuk hipotesis uji t berpasangan (*paired-sample t test*) adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam sebelum dan sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

$H_a$  : Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam Sebelum dan sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

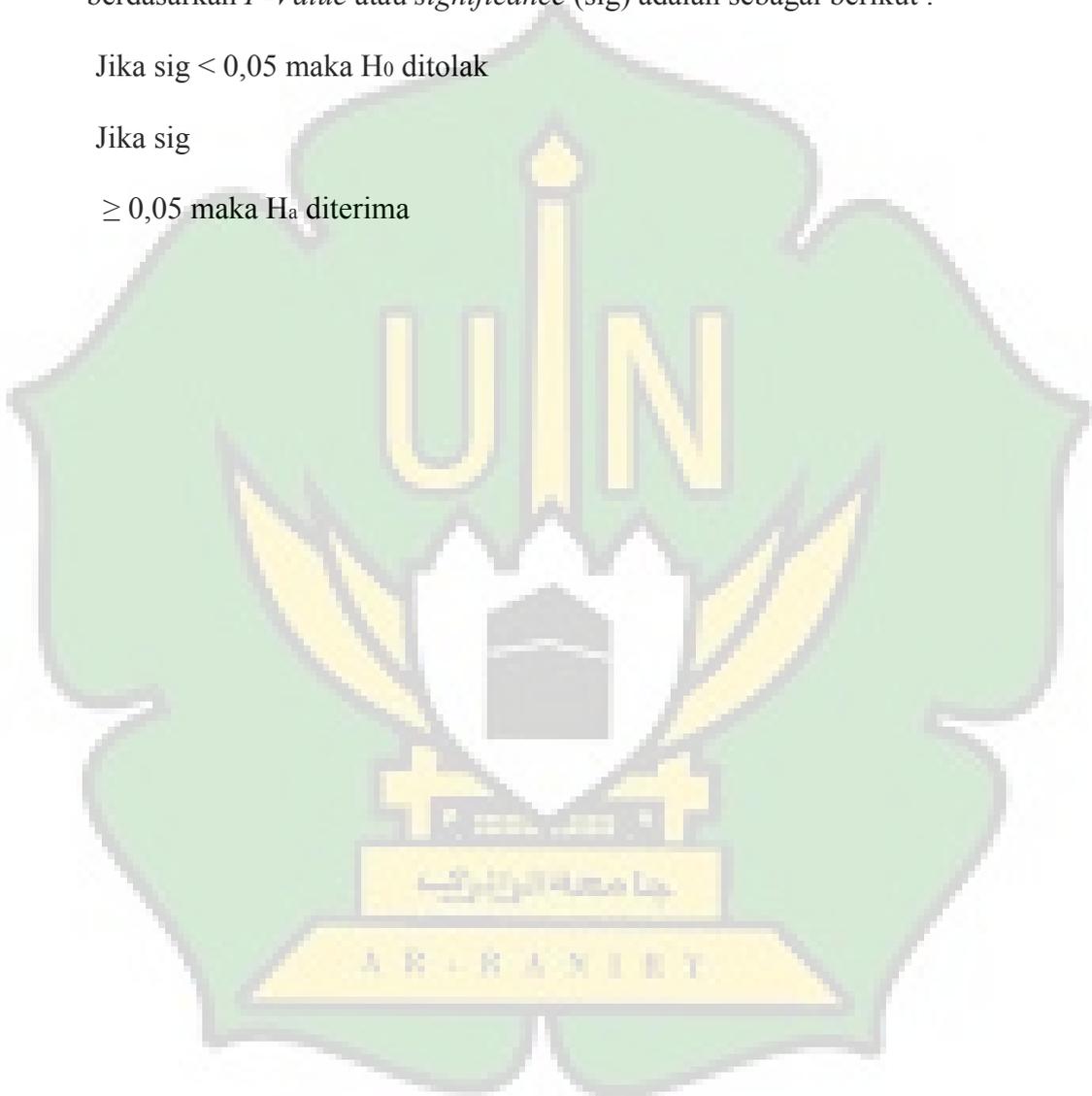
<sup>82</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALfabeta, 2016), h.276

Pada pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak  $H_0$  berdasarkan *P-Value* atau *significance* (sig) adalah sebagai berikut :

Jika sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Jika sig

$\geq 0,05$  maka  $H_a$  diterima



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam terletak di gugusan Kepulauan Ujung Sumatera, tepatnya di Kabupaten Aceh Besar. 2 KM dari pusat kota Banda Aceh menuju ke pelabuhan Malahayati. Kabupaten Aceh Besar terbagi berbagai kecamatan salahsatunya adalah Kecamatan Baitussalam yang terletak di pesisir pantai Samudera Pasifik, Baitussalam memiliki dua kemukiman yaitu kemukiman Kilang Cadek dan Kemukiman Klieng.

Kecamatan Baitussalam berbatasan dengan :<sup>82</sup>

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Masjid Raya,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Darussalam,
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Madya Banda Aceh, dan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Hindia.

Baitussalam merupakan kawasan perindustrian yang merupakan kawasan yang memiliki berbagai macam perusahaan seperti pabrik atau bata, pertanian, dan perikanan, masyarakat yang mendiami Kecamatan Baitussalam sebagian besar asli orang-orang Aceh Besar, hanya sebagian kecil berasal dari Aceh-aceh lain atau Provinsi lain, seperti Aceh Pidie, Aceh Utara, Bireuen, Aceh Timur, Aceh Selatan, dan Aceh Tengah serta Provinsi Bandung, Padang, Sumut, Sumbar, serta ada juga dari Pulau Jawa. Tata tempat tinggal dan sanitasi Kecamatan Baitussalaman cukup

---

<sup>82</sup> Data SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar

baik, sedangkan sarana dan prasarana cukup memadai mulai dari masjid, rumah sakit, sekolah, dermaga, tempat pelelangan ikan (TPI) dan Pabrik batu bata. Dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah dari SD hingga SMA. Mutu pendidikan pada umumnya masih rendah. Rendahnya pendidikan ini berkaitan erat dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah nelayan (74,34%) dan petani.

Gambaran umum SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1	Nama Sekolah	SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar
2	Alamat	Jl. Lambaro Angan, Klieng Cot Aron
3	Kecamatan	Baitussalam
4	Kota	Aceh Besar
5	Provinsi	Aceh
6	NPSN	10100197
7	Status	Negeri
8	Bentuk Kependidikan	Sekolah Menengah Atas (SMA)
9	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
10	Tahun berdiri	1985
11	NSS	30.10601.17.009
12	Jurusan / Program	MIA / IPS
13	Jumlah Guru	34
14	Jumlah Siswa	326
15	Jumlah Penjaga Sekolah	2
16	Email	SMAN1unggulbaitussalam@gmail.com
17	Website Sekolah	<a href="http://sman1unggulbaitussalam.s">http://sman1unggulbaitussalam.s</a>

*Sumber: Data SMA Negeri 1 Baitussalam*

Sekolah ini memiliki visi :

“Unggul dalam meraih prestasi akademik dan non akademik yang berpijak pada iman dan takwa, berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif”.

Misi sekolah :

1. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
2. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Mengembangkan isi kurikulum yang sedang berlaku.
4. Meningkatkan proses pembelajaran dengan mengembangkan metode, strategi dan penilaian pembelajaran.
5. Pengembangan fasilitas pendidikan dengan meningkatkan media pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta menciptakan dukungan belajar yang kondusif.
6. Meningkatkan standar mutu dan presentase kelulusan setiap tahunnya dengan mengembangkan kriteria ketuntasan minimal.

#### **B. Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Baitussalam**

1. Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan dua orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. Berikut ini adalah butir pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengenai pertanyaan variabel bimbingan kelompok dari pertanyaan no 1 sampai dengan nomor 10.

1) Informan I<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam, hamper seluruh *stakeholder* di sekolah tersebut menudukung kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ranah bimbingan konseling. Salah satu contohnya adalah kepala sekolah SMA Negeri 1 Baitussalam menyediakan ruangan khusus untuk bimbingan konseling walaupun tidak memenuhi kriteria ruangan konseling yang sempurna, bukan hanya itu guru-guru di sekolah juga memberi dukungan yang penuh terhadap semua program-program yang ada di dalam ranah bimbingan konseling. Tetapi setiap perjalanan tidak ada yang sempurna, yang sangat disayangkan ada tiga orang guru yang tidak acuh terhadap program-program bimbingan konseling di sekolah ini.

Program bimbingan konseling di sekolah ini tidak dapat dikatakan baik, karena jam pelajaran untuk bimbingan konseling tidak tersedia. Pada saat ada guru yang berhalangan hadir/tidak dapat mengajar maka jam kosong tersebut digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk memberikan layanan bimbingan klasikal. Untuk konseling individual guru bimbingan konseling berfokus kepada siswa yang dianggap

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber I. Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

memiliki masalah atau dinilai berperilaku tidak baik. Guru bimbingan konseling di sekolah ini juga melakukan kunjungan rumah dan beberapa kali melakukan layanan bimbingan kelompok.

Namun karena waktu yang tidak tersedia untuk program bimbingan konseling terkhusus untuk layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan konseling melakukan layanan bimbingan kelompok di saat-saat tertentu seperti disaat ada jam kosong. Maka dari itu bimbingan kelompok di sekolah ini tidak terjadwal.

Saat guru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok biasanya mengangkat topic yang sedang viral di lingkungan, seperti topik pergaulan bebas, bahaya narkoba, bahaya merokok, dan beberapa topik yang dianggap perlu di bahas di dalam kelompok remaja. Dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok terkadang ada beberapa anggota kelompok yang pasif di dalam kelompok sehingga tidak menciptakan dinamika kelompok yang baik. Maka dari itu stiap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak selalu berjalan dengan baik.

Walaupun bimbingan kelompok disekolah tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi siswa sangat antusias jika diajak untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok karena menurut mereka layanan bimbingan kelompok ini bisa melatih keberanian dalma mengeluarkan pendapat dan juga lebih memahami setiap materi dalam topik yang dibahas. Hal ini

sangat jelas terlihat oleh guru bimbingan konseling, setelah selesai diberikan layanan bimbingan kelompok siswa terlihat dapat berubah lebih baik lagi dan terlihat mampu mengimplementasikan hal-hal baik yang didapat dalam bimbingan kelompok di dalam kehidupan sehari-harinya.

- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa kelas X mengenai pertanyaan variabel bimbingan kelompok dari pertanyaan no 1 sampai dengan nomor 10.

- 1) Informan II<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara dengan siswa yang berstatus sebagai pelajar kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam, ternyata informan II mengetahui sedikit tentang apa itu bimbingan konseling. Informan II mengetahui hal tersebut dari guru bimbingan konseling dan beberapa guru mata pelajaran lain saat orientasi sekolah. Di dalam kelas juga terdapat beberapa guru yang sering menyarankan jika siswa memiliki masalah boleh konsultasi dengan guru bimbingan konseling dan jika mereka membuat suatu keributan di sekolah maka akan diproses juga oleh guru bimbingan konseling.

Sepengetahuan informan II, salah satu program bimbingan konseling di sekolah adalah bimbingan kelompok. Selama bersekolah di SMA Negeri 1 Baitussalam kurang lebih hamper 1 semester tidak ada jadwal rutin dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, karena di

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber II. Siswa kelas X di SMA Negeri Baitussalam, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

sekolah ini tidak ada jam khusus untuk guru bimbingan konseling memberikan layanan. Bimbingan kelompok ini adalah kegiatan dimana setiap anggota kelompok harus aktif dalam mengeluarkan pendapat, sesama anggota kelompok harus saling mendukung teman-teman dalam mengeluarkan pendapat, dan belajar menghargai pendapat yang diajukan oleh teman sesama anggota kelompok. Bukan hanya itu, dalam bimbingan kelompok juga terdapat pemimpin kelompok yaitu guru bimbingan konseling.

Ketika bimbingan kelompok berlangsung, anggota kelompok sangat antusias dalam mengikutinya. Bimbingan kelompok selalu berjalan dengan baik, ditunjang dari guru bimbingan konseling yang sangat berperan dalam membangun semangat anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapat disaat kegiatan ini sedang berlangsung. Setelah kegiatan selesaisiswa merasa senang dengan ilmu baru yang telah didapatkan dalam kegiatan tersebut. Ilmu-ilmu baru itu dapat mengubah cara berpikir siswa dan berusaha menerapkan ilmu yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Informan III<sup>85</sup>

Setiap individu pasti berbeda-beda dalam menyikapi suatu persoalan, seperti halnya dengan siswa yang kedua (informan III) saat melakukan wawancara dengan jawaban yang berbeda.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber III. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussala, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

Informan III tidak mengetahui dengan jelas apa itu bimbingan konseling, siswa ini berpendapat bahwa bimbingan konseling ditujukan hanya untuk anak-anak nakal saja. Ada seorang guru yang menyebutkan bahwa anak-anak nakal akan ditangani oleh guru bimbingan konseling. Namun ada juga guru yang mengatakan bahwa guru bimbingan konseling ini dapat menjadi teman untuk berbagi cerita dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang diceritakan oleh siswa.

Saat memasuki SMA Negeri 1 Baitussalam ini informan III pernah mengikuti bimbingan kelompok, namun hanya satu kali saat orientasi sekolah. Bimbingan kelompok di sekolah ini tidak diberikan secara rutin, hanya saja di waktu orientasi sekolah seluruh siswa baru mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Dalam bimbingan kelompok yang diikutinya saat orientasi, siswa merasa kurang maksimal dalam mengikuti kegiatannya karena diberikan di dalam kelas dan dalam situasi yang sangat ribut sehingga siswa tidak dapat fokus untuk mendengarkan setiap poin penting pada topik yang dibahas. Setiap anggota kelompok juga banyak yang tidak serius dalam mengikutinya, mereka berpendapat bahwa kegiatan ini tidak penting. Disaat kegiatan sedang berlangsung ada beberapa anggota kelompok yang sibuk dengan telepon genggamnya, ada juga yang hanya diam, dan ada yang bercerita dengan sesama anggota kelompok. Guru bimbingan konseling yang menjadi pemimpin kelompok sudah menegur, siswa akan diam sebentar dan kembali lagi dengan aktivitasnya.

Walaupun demikian, informan II merasa senang dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok ini karena mengangkat topic yang sangat dibutuhkan oleh siswa, terkhusus siswa baru yang mau mengenal lingkungan sekolah dan warga yang ada di sekolah.

### C. Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Baitussalam

#### 1. Hasil Penelitian Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket kepercayaan diri. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa akan diberikan angket untuk mencari nilai pretest. Nilai terendah akan mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Gambaran keseluruhan kepercayaan diri dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Berikut profil umum kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam, yang disajikan pada table berikut :

**Tabel 4.2 Profil Umum Kepercayaan Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam**

Kategori	F	%
Tinggi	17	16,7
Sedang	70	68,6
Rendah	15	14,7
Jumlah	102	100,0

Pada tabel 4.2 terlihat siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 17 orang siswa (16,7%) siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang sebanyak 70 orang siswa (68,6%), sedangkan siswa yang memiliki

tingkat kepercayaan diri rendah sebanyak 5 orang (14,7%). Dari hasil *protest* tersebut peneliti langsung mengambil seluruh siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sebagai sampel untuk diberikan layanan bimbingan kelompok.

## 2. Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan dua orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. Berikut ini adalah butir pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengenai pertanyaan variabel kepercayaan diri dari no 11 sampai dengan no 20.

### 1) Informan I<sup>86</sup>

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang sangat penting di dalam diri seseorang, tanpa kepercayaan diri seseorang tidak dapat menjalani kehidupannya secara efektif. Begitu pula dengan siswa kelas X SMA Negeri 1 Baitussalam. Siswa kelas X memiliki tingkat kepercayaan diri yang bisa dibilang sedang, karena siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat dihitung dengan jari.

Saat memasuki gerbang SMA Negeri 1 Baitussalam, siswa kelas X dapat dikatakan mampu memnyelesaikan diri dengan lingkungan sekolah, dapat dilihat dari hubungan sosial antar teman sebaya dan guru-

<sup>86</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber I. Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

guru. Siswa juga dapat bersungguh-sungguh dengan apa yang ingin dilakukan, terlihat saat diberikan sebuah tugas atau sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Namun ada juga siswa yang tidak mampu menyelesaikan sesuatu secara sungguh-sungguh, bisa diakibatkan karena merasa diri tidak mampu. Ada beberapa siswa yang tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, apalagi jika mereka berasal dari keluarga yang dapat dikatakan tidak mampu, hal itu membuat tingkat kepercayaan diri siswa sangat rendah.

Walaupun begitu, ada juga siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu yakin atas kemampuan yang terdapat dalam dirinya, siswa seperti ini mampu memandang sesuatu menurut dirinya sendiri tanpa menghiraukan komentar negatif dari orang lain atau teman sebaya tentang kemampuan yang dimilikinya. Siswa mampu mencoba hal-hal baru dan bisa berfikir positif atas kemampuan yang dimilikinya. Beberapa siswa ada yang memiliki prinsip “jika tidak dicoba maka tidak tahu hasilnya”.

Siswa kelas X tidak jarang memiliki masalah yang hamper sama, seperti tidak membuat tugas di rumah, mencontek, dan bolos. Hanya sedikit siswa yang sadar dengan kesalahan tersebut, siswa memiliki berbagai alasan jika ditanya mengapa melakukan hal itu. Mulai alas an tidak sempat mengerjakan PR di rumah, alas an membantu orang tua di sawah, alasan bolos karena guru yang masuk tidak menyenangkan, dan berbagai alasan lain yang membuat siswa merasa tidak bersalah.

Saat diberikan konsekuensi hampir seluruh siswa tidak menerima dengan senang hati, ada yang melawan guru jika diberikan hukuman, ada yang berbicara kasar, ada juga yang langsung keluar kelas jika diberikan hukuman. Jika diberi hukuman tidak boleh tidak boleh mengikuti proses belajar mengajar siswa akan lebih senang, mereka akan keluar kelas tanpa ada beban dan tanpa merasa bersalah. Namun ada juga beberapa siswa yang menerima jika diberikan hukuman. Siswa seperti ini biasanya adalah siswa yang dijuluki sebagai siswa unggul di kelas, siswa akan menerima hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah mereka perbuat.

- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa kelas X mengenai pertanyaan variabel kepercayaan diri dari pertanyaan no 11 sampai dengan no 20.

- 1) Informan II<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara dengan siswa yang berstatus sebagai pelajar kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam, ternyata informan II menyampaikan bahwa dia merasa tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Siswa merasa kepercayaan diri itu sangat penting dalam hubungan sosial, tapi membentuk kepercayaan diri itu sangatlah susah.

Siswa belum dapat berfikir positif terhadap dirinya sendiri, jika dikoreksi dengan teman atas sesuatu siswa akan merasa ragu untuk melakukannya. Jika teman sebaya mengatakan hal itu terlalu berat maka

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber II. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam, ceh Besar. 26 Oktober 2019.

perasaan siswa akan terbentuk sesuai dengan pendapat temannya. Keyakinan terhadap diri sendiri sangatlah kecil. Siswa sangat sulit meyakini sesuatu yang ada di dalam dirinya. Contohnya seperti saat proses belajar sedang berlangsung, jika guru mengajukan pertanyaan siswa sebenarnya ingin menjawab pertanyaan tersebut tetapi siswa takut jawaban yang akan disampaikan itu salah dan akan ditertawakan oleh teman-teman. Perasaan seperti ini sangat sering timbul yang mengakibatkan siswa semakin tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Saat siswa diberikan tantangan untuk mencoba hal-hal baru mereka pasti akan menolak, karena mereka tidak suka dengan suatu hal yang harus dikenal lagi. Seperti awal masuk ke sekolah, siswa harus memiliki waktu yang lama dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Lingkungan di SMA sangat berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya, maka sulit dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan tema-teman yang baru.

Jika diberikan tugas saat proses belajar siswa berusaha untuk mengerjakannya, siswa akan berusaha semaksimal mungkin atas apa yang ingin dilakukan agar mendapat hasil yang baik. Siswa tidak akan mencontek jika tidak dapat dikerjakan. Siswa akan berhenti mengerjakan tugas tersebut jika benar-benar tidak dapat mengerjakannya lagi.

Siswa merasa jika mencontek akan membuat suatu masalah dan pasti akan mendapatkan hukuman jika diketahui oleh guru. Informan II mengatakan, ia adalah siswa yang tidak bisa menerima sebuah konsekuensi. Maka dari itu siswa ini berusaha sebaik mungkin dan sebisa mungkin agar tidak melakukan sebuah kesalahan. Namun jika siswa membuat sebuah kesalahan maka siswa akan berusaha memberikan alasan terbaiknya agar tidak mendapatkan hukuman yang berat. Jika mendapatkan hukuman yang menurut siswa berat dan memalukan di depan teman-teman siswa akan memili bolos sekolah atau keluar kelas disaat jam pelajaran tersebut berlangsung.

Atas hal tersebut siswa merasa kepercayaan diri yang dimiliki olehnya sangatlah rendah dan jauh dari kata cukup. Namun siswa tetap berusaha melatih diri agar dapat percaya diri dan yakin terhadap suatu kemampuan yang dimilikinya.

## 2) Informan III<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara dengan siswa kedua (Informan III) ternyata siswa merasa memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Siswa mampu bersungguh-sungguh dengan apa yang ingin dilakukannya. Siswa akan berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan sesuatu. Tetapi jika siswa sudah tidak mampu lagi ia akan membiakan tugas tersebut atau

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber III. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

mencari teman untuk mencontek tugas yang tidak dapat diselesaikan olehnya.

Jika diberikan tantangan untuk mencoba hal-hal baru siswa akan merasa sangat senang. Informan III ini adalah seseorang yang menyukai sebuah tantangan. Siswa ini akan mencoba hal tersebut walaupun ia tidak tahu hasil akhir yang akan dicapainya. Pikiran positif selalu jadi modal utamanya. Jika tidak dapat berfikir positif terhadap diri sendiri maka tidak ada yang dapat dilakukan. Siswa ini tidak terlalu mementingkan komentar negatif dari teman-temannya, karena menurutnya hal itu akan membuat siswa menjadi tidak percaya diri.

Siswa mampu bersikap yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti saat proses belajar berlangsung, siswa sangat semangat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Walaupun sering jawaban tersebut kurang tepat siswa tidak langsung merasa semua jawabannya tidak tepat, dia tetap akan menjawab suatu pertanyaan yang dirasa mampu untuk dijawab olehnya.

Menurut informan III, masalah tersebut sangat wajar terjadi di dalam proses belajar, yang dinamakan belajar adalah kita berusaha mengetahui sebuah permasalahan dan memecahkan masalah tersebut. Bukan sekedar duduk manis di kelas, mendengarkan, tanpa ada timbal balik dari diri siswa. Jika jawaban salah maka kita akan belajar untuk

memahami kesalahan tersebut, dari kesalahan itu kita akan lebih mengingat sebuah jawaban yang benar.

Jika salah dalam menjawab pertanyaan guru, siswa tidak akan mendapat hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa-siswa yang membuat keributan atau yang berperilaku tidak baik seperti bolos sekolah atau cabut, ketahuan merokok, berkelahi dan berbagai sikap yang tidak terpuji. Sebagai seorang siswa informan III mengaku sedikit sulit untuk menerima konsekuensi jika berbuat sebuah kesalahan, bukan karena tidak bertanggung jawab. Namun siswa takut menjadi bahan pembicaraan teman-teman jika mendapatkan hukuman.

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, siswa merasa mampu untuk menyesuaikan diri. Karena di sekolah ini siswa banyak bertemu dengan teman sewaktu masih duduk dibangku SMP. Siswa tidak memiliki waktu yang lama dalam penyesuaian diri dengan teman-teman barunya. Hanya saja siswa masih belum bisa menyesuaikan diri jika berada didekat kakak kelas, karena menurutnya kakak kelas sering meremehkan adik kelas seperti mereka.

Atas dasar penjelasan di atas siswa merasa masih belum puas dengan kepercayaan diri yang dimilikinya. Siswa merasa masih ingin meningkatkan kepercayaan dirinya agar dapat lebih baik menyesuaikan diri dalam lingkungan, berani dan bertanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari sebuah kesalahan.

#### D. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas X-MIA di SMA Negeri 1 Baitussalam

##### 1. Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa adalah dengan membandingkan skor kepercayaan diri sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Perubahan yang dimaksud adalah peningkatan skor kepercayaan diri siswa yang berarti kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Perincian skor kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

##### a. Skor kepercayaan diri siswa sebelum diberikan *treatment* (Pretest)

*Pretest* diberikan kepada 102 siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam, dari hasil skor *pretest* tersebut terdapat 15 orang siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Berikut skor kepercayaan diri siswa sebelum diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok :

**Tabel 4.3 Skor kepercayaan diri siswa kelas X sebelum diberikan *treatment* (Pretest)**

No	Jumlah Skor	Kategori
1	66	Rendah
2	67	Rendah
3	68	Rendah
4	68	Rendah
5	69	Rendah
6	74	Rendah
7	75	Rendah
8	75	Rendah

9	77	Rendah
10	77	Rendah
11	77	Rendah
12	77	Rendah
13	78	Rendah
14	78	Rendah
15	79	Rendah
<b>Total</b>	<b>1.105</b>	

Sambungan tabel 4.3

b. Skor kepercayaan diri siswa setelah diberikan *treatment* (posttest)

Posttest dilakukan untuk melihat peningkatan skor kepercayaan diri siswa kelas X setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok kepada 15 orang siswa. Berikut skor kepercayaan diri yang dimiliki siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

**Tabel 4.4 Skor kepercayaan diri siswa kelas X setelah diberikan *treatment* (posttest)**

No	Jumlah Skor	Kategori
1	102	Tinggi
2	100	Tinggi
3	97	Sedang
4	97	Sedang
5	96	Sedang
6	96	Sedang
7	95	Sedang
8	92	Sedang
9	92	Sedang
10	92	Sedang
11	92	Sedang
12	91	Sedang
13	91	Sedang
14	91	Sedang
15	91	Sedang
<b>Total</b>	<b>1.415</b>	

Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan skor kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, dimana

skor kepercayaan diri siswa sebelum diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok berjumlah 1.105 dengan nilai rata-rata sebesar 73,6. Sedangkan jumlah skor kepercayaan diri siswa setelah dilakukan bimbingan kelompok berjumlah 1.415 dengan nilai rata-rata sebesar 94,2.

Secara rinci perbandingan skor kepercayaan diri siswa pada pengukuran awal dan pengukuran akhir disajikan pada tabel 4.5 di bawah ini yaitu :

**Tabel 4.5 Perbandingan Skor Pretest dan Posttest**

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	2	13,3
2	Sedang	0	0	13	86,7
3	Rendah	15	100.0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100.0</b>	<b>15</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4.5 menunjukkan hasil perbandingan skor pretest dan posttest kepercayaan diri siswa yang mengalami peningkatan signifikan. Hasil posttest menunjukkan dari 15 orang siswa dalam kategori rendah, sebanyak 2 orang siswa (13,3%) mengalami peningkatan menjadi tinggi, dan 13 orang siswa (86,7%) mengalami peningkatan menjadi sedang. Siswa mengalami peningkatan skor artinya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri.

**Tabel 4.6 Paired Samples Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	15	73,6667	4,65475	1,20185
Post Test	15	94,3333	3,55903	,91894

Tabel 4.6 menunjukkan rata-rata pretest sebesar 73,6667 sedangkan rata-rata posttest sebesar 94,3333. Artinya rata-rata posttest lebih tinggi dari rata-rata pretest. Melihat skor posttest lebih tinggi dari pretest dapat dikatakan terjadi

peningkatan kepercayaan diri terhadap siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

**Tabel 4.7 Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	15	.227	.416

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari 15 peserta didik sebelum diberikan bimbingan kelompok dan sesudah diberikan bimbingan kelompok berjumlah .227 dengan nilai signifikan .416.

**Tabel 4.8 Uji t  
Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PRETEST Pair ST-1 POSTTEST	-20,66667	5,17779	1,33690	-23,53403	-17,79930	-15,459	14	,000

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai t sebesar -15,459 dengan signifikan .000 yang berarti  $0.00 < 0.05$  jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah kegiatan bimbingan kelompok mempunyai skor anget dan klasifikasi

yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan terdapat peningkatan yang disignifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa.

Ho ditolak artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan treatment (layanan bimbingan kelompok) artinya *treatment* yang diberikan memberikan efek positif. Sehingga kepercayaan diri siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok lebih tinggi dari pada sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

## 2. Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan knseling dan dua orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. Berikut ini adalah butir pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbanga konseling mengenai pertanyaan implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri dari pertanyaan no 21 sampai dengan no 25.

### 1) Informan I<sup>89</sup>

Guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam pernah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri. Bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri ini selalu menjadi program khusus di saat masa orientasi siswa baru, namun layanan ini tidak dapat dikatakan efektif karena diberikan kepada siswa melebihi jumlah maksimal anggota kelompok.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber I. Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

Walaupun demikian, peran guru bimbingan konseling dalam pemberian layanan ini sangat membantu, karena guru bimbingan konseling paham tugasnya sebagai pemimpin kelompok sehingga siswa mampu memberikan pendapat tanpa ada rasa takut untuk ditertawakan oleh teman. Saat diberikan bimbingan layanan kelompok dengan tema kepercayaan diri siswa merespon dengan sangat baik, walaupun tidak semua siswa dapat mengerti dengan setiap point yang dibahas dalam topik kepercayaan diri ini.

Layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri membawa perubahan kepada siswa. Layanan ini sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Perubahan-perubahan itu langsung terlihat disaat sedang berlangsungnya pemberian layanan, contohnya seperti siswa berani mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat dari teman. Bukan hanya itu, setelah siswa selesai mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri siswa langsung berani menyapa teman yang baru dikenalnya tepat dihari orientasi itu.

- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa kelas X mengenai pertanyaan implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri dari no 21 sampai dengan no 25.

1) Informan II<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X, ia menyatakan bahwa seluruh siswa baru pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri saat orientasi siswa baru. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri sedikit membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru. Di dalam topik itu guru bimbingan konseling juga menjelaskan bagaimana cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri efektif bila dilakukan di ruangan yang tidak rebut dan dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, karena saat pemberian layanan tersebut siswa di dalam kelompok terlalu banyak sehingga ada beberapa siswa yang sibuk dengan kesibukannya sendiri. Layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri ini sangat membawa dampak positif jika diberikan kepada siswa yang benar-benar serius untuk mengikutinya, informan II merasa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri ia mendapatkan sedikit ilmu

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber II. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

tentang membentuk kepercayaan diri. Siswa jadi berani untuk berkenalan dengan siswa baru yang lainnya, dan siswa juga belajar untuk mengeluarkan pendapat di dalam sebuah kelompok.

## 2) Informan III<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X, ia juga menyatakan pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri saat orientasi siswa baru.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri sangat membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru. Layanan ini sangat efektif dilakukan jika di dalam ruangan bimbingan konseling, karena pasti akan lebih fokus dan semua anggota kelompok bisa mendengarkan setiap poin penting dengan baik. Jika topik yang dibahas adalah kepercayaan diri maka sangat cocok dengan layanan ini karena siswa dituntun untuk dapat mengeluarkan pendapatnya tanpa ada rasa ragu. Bukan hanya itu anggota kelompok lain juga diarahkan agar dapat menghargai pendapat yang dilontarkan oleh teman-temannya.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri ini sangat membawa dampak positif terhadap diri siswa. Informan III mengatakan bahwa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri siswa dapat merasakan

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara peneliti dengan narasumber III. Siswa kelas X di SMA Negeri Baitussalam, Aceh Besar. 26 Oktober 2019.

perubahan yang sangat baik, contohnya siswa menjadi tidak malu untuk berkenalan dengan teman baru, siswa juga belajar untuk menghargai pendapat teman-teman walaupun pendapat itu tidak selalu benar.

## E. Pembahasan

### 1. Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Baitussalam

Winkel menyatakan tujuan bimbingan kelompok adalah supaya orang yang dijalani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, dan tidak suka dalam mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.<sup>92</sup>

Dalam pernyataan ketiga informandapat disimpulkan bahwa pengenalan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam belum bisa dikatakan baik, karena tidak semua *stakeholder* di sekolah mendukung setiap program bimbingan konseling yang akan dijalankan. Ada beberapa guru yang tidak begitu memahami pentingnya bimbingan konseling di sekolah.

Salah satu program bimbingan konseling di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok kepada seluruh siswa kelas X saat orientasi siswa baru, namun hal ini tidak dapat berjalan efektif dikarenakan kondisi siswa yang tidak memahami betul tujuan dari bimbingan kelompok sehingga siswa yang mengikuti layanan ini tidak begitu acuh dengan topik yang dibahas.

---

<sup>92</sup> Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.564.

Bimbingan kelompok di sekolah ini juga tidak memiliki jadwal khusus, karena jam mengajar untuk bimbingan konseling tidak ada. Guru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok disaat ada guru mata pelajaran lain yang berhalangan hadir, maka jam kosong itu akan digunakan guru bimbingan konseling untuk memberikan layanan, karena hal inilah tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Jika guru bimbingan konseling akan mengadakan layanan bimbingan kelompok, siswa sangat antusias dalam menyambungnya. Namun setiap layanan tidak terlalu berjalan baik, karena terkadang ada siswa yang tidak serius untuk mengikuti layanan, ada juga yang masih terlalu malu untuk menyampaikan pendapat, dan ada yang menganggap layanan bimbingan kelompok ini tidak terlalu penting sehingga mereka bercerita dengan anggota kelompok yang lain.

Dari beberapa topik dalam bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan kelompok, terlihat perubahan yang terjadi kepada siswa atau anggota kelompok. Siswa tampak menerapkan ilmu-ilmu baru yang mereka dapat dalam kehidupan sosial di kehidupan sekolah.

## 2. Kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam

Menurut Aprianti, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan / situasi yang dihadapinya. Beliau menambahkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri

tinggi akan menerima dan berfikir positif tentang dirinya. Anak yang memiliki kepercayaan diri mempunyai kesimbangan tingkah laku, emosi serta spiritual dalam dirinya sehingga akan membawa kesuksesan dalam kehidupannya.<sup>93</sup>

Dari ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam ini belum memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Dapat dilihat dari sikap yakin kepada diri sendiri yang sangat rendah. Siswa lebih dominan terpengaruh oleh pendapat dari teman-temannya. Beberapa siswa dapat berfikir positif terhadap dirinya sendiri, tetapi ada juga siswa yang tidak dapat berfikir sesuatu yang baik untuk dirinya. Siswa yang merasa dirinya berada dari keluarga yang tidak mampu akan mengucilkan diri sendiri. Mereka berpendapat bila kondisi seperti yang mereka alami tidak dapat menghasilkan sesuatu yang positif.

Keyakinan di dalam diri siswa sangat penting adanya, jika siswa yakin terhadap dirinya maka siswa akan berani mencoba hal-hal baru yang diberikan secara sungguh-sungguh siswa di sekolah ini rata-rata memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan-kemampuannya. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baitussalam ini menyadari akan kemampuan yang mereka miliki, namun tidak jarang mereka malu menunjukkan kemampuan tersebut karena takut akan ditertawakan oleh teman-temannya. Dalam hal menyelesaikan sebuah tugas siswa lebih dominan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya, tetapi ada juga yang langsung menyerah dan lebih memilih jalan mencontek tugas dari teman lain.

---

<sup>93</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (Anak Usia TK)*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 63.

Dalam hal memandang sebuah permasalahan, siswa dapat dikatakan bijaksana. Karena siswa menyadari setiap kesalahan yang diperbuatnya. Siswa bijaksana dalam memutuskan sebuah keputusan yang benar, tidak membenarkan sesuatu yang salah. Tetapi siswa di sekolah ini sangat jarang dapat menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka sering sekali memberikan alasan-alasan agar kesalahan mereka tidak tampak oleh guru dan tidak mendapatkan hukuman.

Ketika siswa kelas X masuk ke dalam lingkungan SMA Negeri 1 Baitussalam ini, siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Berinteraksi baik dengan teman sebaya dan guru-guru mata pelajaran. Namun beberapa siswa terhambat dalam penyesuaian diri dengan kakak kelas, sebagian dari mereka beralasan jika kakak kelas memiliki sifat menguasai yang membuat mereka sebagai adik kelas atau warga baru di sekolah merasa tidak nyaman.

Siswa kelas X di SMA Negeri 1 merasa kepercayaan diri yang mereka miliki masih jauh dari kata cukup. Siswa merasa harus meningkatkan lagi kepercayaan diri yang mereka miliki agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan mampu menerima serta yakin terhadap diri sendiri.

### 3. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas X-MIA di SMA Negeri 1 Baitussalam

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena berdasarkan hasil analisis yang diperoleh sebelum dilaksanakan konseling kelompok dari lima belas siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, siswa memperoleh nilai dalam

kategori rendah (66-79) dengan skor rata-rata yaitu 73,6 yang diperoleh siswa pada saat melakukan pretest.

Sedangkan setelah diberikan treatment yaitu layanan bimbingan kelompok, siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan, dengan skor yang diperoleh siswa adalah kategori tinggi berjumlah dua orang siswa, kategori sedang berjumlah tiga belas siswa (102-91) dengan skor rata-rata yaitu 94,3 yang diperoleh siswa pada saat melakukan posttest.

Menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.<sup>94</sup>

Hakim menyatakan dalam layanan bimbingan kelompok interaksi peserta didik ditunjukkan dengan saling bertukar pendapat tentang topik yang dibahas. Bertukar pendapat merupakan bagian dari perwujudan rasa percaya diri peserta didik. Sebab peserta didik yang tidak percaya diri akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Bertukar pendapat sama artinya dengan berdiskusi. Menurut Hakim diskusi merupakan suatu cara yang sangat efektif untuk membangun rasa percaya diri siswa.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 48.

<sup>95</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*, (Jakarta: Pusppa Swara, 2002), h. 139.

Pada aspek memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri menunjukkan perubahan yang signifikan selain dilihat dari nilai skor mengalami peningkatan. Perubahan siswa ditandai dengan telah siswa sudah sangat jarang meniru tugas temannya, siswa lebih tenang dalam mengerjakan sesuatu, siswa serius dalam mengerjakan tugas dan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru.

Pada aspek optimis menunjukkan perubahan yang signifikan selain terlihat dari skor mengalami peningkatan. Perubahan siswa ditandai dengan siswa mampu menghadapi berbagai permasalahan, siswa merasa senang ketika menjawab pertanyaan, siswa berani mencoba hal-hal, dan lebih menyukai sebuah tantangan.

Pada aspek berperilaku objektif menunjukkan perubahan yang signifikan selain terlihat dari skor mengalami peningkatan. Perubahan siswa ditandai dengan mampu bersikap yakin, berusaha maksimal dalam menyelesaikan sesuatu dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Pada aspek bertanggung jawab menunjukkan perubahan yang signifikan selain terlihat dari skor mengalami peningkatan. Perubahan siswa ditandai dengan siswa berani mengakui kesalahan, berani meminta maaf dan menerima konsekuensi ketika berbuat kesalahan.

Pada aspek rasional menunjukkan perubahan yang signifikan selain terlihat dari skor mengalami peningkatan. Perubahan siswa ditandai dengan siswa tidak pandang menyerah dan bisa bergaul lebih baik lagi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitan bimbingan layanan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, pada beberapa aspek telah menunjukkan tingkat pencapaian yang optimal dan efektif. Hasil penelitian implementasi layanan bimbingan kelompok menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar.

Dari penjelasan ketiga informan dapat disimpulkan bahwa, layanan bimbingan kelompok dengan topik kepercayaan diri ini adalah salahsatu program bimbingan konseling yang selalu diadakan saat masa orientasi siswa baru. Peran guru bimbingan konseling disini sangat membantu, karena tanpa guru bimbingan konseling maka tidak ada yang bisa memimpin jalannya layanan bimbingan kelompok dengan baik. Pemberian layanan ini juga sangat membantu siswa dalam penyesuaian di lingkungan sekolah baru.

Tetapi pemberian layanan ini tidak efektif karena jumlah anggota kelompok melebihi jumlah maksimal peserta dalam bimbingan kelompok. Seharusnya maksimal peserta di dalam bimbingan kelompok berjumlah 15 orang. Karena melebihi target ada siswa yang tidak terlalu acuh akan kegiatan ini, beberapa siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing tetapi masih tetap ada di dalam kelompok. Walaupun demikian, ada juga siswa yang sangat merespon baik dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok ini, karena bagi mereka layanan ini dapat membawa dampak positif untuk diri sendiri. Setelah diberikan layanan siswa juga terlihat lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan dapat berinteraksi secara baik dengan warga yang ada di sekolah.

Bukan hanya itu, siswa juga belajar berani mengeluarkan pendapat, mendengarkan dan menghargai pendapat yang diberikan oleh teman-teman.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Baitusaalam belum berjalan dengan baik.
2. Kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah implementasi bimbingan kelompok. Dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara implementasi bimbingan kelompok terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran:

1. Guru bimbingan konseling diharapkan menindaklanjuti kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengadakan konseling kelompok untuk penyelesaian lebih lanjut.
2. Kepada siswa SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar, untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan konseling lainnya.

3. Kepada pembaca disarankan agar nilai-nilai positif dari penelitian ini dapat dikembangkan. Dan kepada peneliti selanjutnya kiranya dapat menjadi masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan dan referensi tentang penelitian yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Aminah. (2016). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik kelas XI-AK SMK Swasta Yaspi Labuhan Deli Medan*. Skripsi: Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tidak diterbitkan
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryanto, (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo
- Atosokhi, Antonious. Dkk. (2003). *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Craswell, Jhon W. (2014). *Risert Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dewa Ketut sukardi. (2002). *Pengantar pelaksanaan Program bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinata, Sukma. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Efendi, Jausi. (2012). *Tips Agar Anak Jadi Rangking Di Kelas*. Yogyakarta: Buku biru
- Goleman, Daniel. (2007). *Emosional Intelegens: Mengapa EQ Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: PT Grand Media Pustaka Utama
- Gufron, Ali. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, Y Singgih D. (1992). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Gunung Mulia

- Gunawan, Yusuf. (1992). *Pengantar Bimbingan Dan Konseling, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Grand Media Pustaka Utama
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Suara
- Hoeda. (2005). *Jadilah Dirimu Sendiri, Rahasia Menjadi Remaja Hebat*. Semarang: Effhar
- Kartono, Kartini, dkk. (1985). *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*. Jakarta: Rajawali
- Kasiram, Muhammad. (2008). *Metode Penelitian : Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penggunaan Metode Penelitian*. Malang: Win Malang Press
- Lahmuddin. (2008). *Landaran Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Lie, Anita. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Mar'at Samsunu Wiyati. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono. (2004). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mastuti dan Aswi. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Muhajir, Nunung. (1998). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kake Surgiono
- Muhibbinsyah. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Mustari, Mohammad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurichsan, Achmad Juntuka. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Poewardarminta. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prayitno Dan Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (2006). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahayu, Aprianti Yovita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (Anak Usia TK)*. Jakarta: Index
- Safari, Tri Antoro. dkk. (2012). *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara
- Safwan, Amin. (2014). *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Banda Aceh: PeNa
- Siswanto, Wahyudi. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah
- Soetomo. (2002). *Ilmu Sosiatri: Lahir Dan Berkembang Dalam Keluarga Besar Ilmu Social, Sosiatri, Ilmu, Dan Metode*. Yogyakarta: Adytia Media
- Subini, Nini (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari
- Sugiono. (2016). *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

W.S. Winkel. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.

Yogyakarta: Media Abadi

Wahyuningsi. (2004). “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*”,

Skripsi. Jakarta: Universitas Persada Indonesia

Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi

Wardiana, Uswah. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bina Ilmu

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian*

*Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2014). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*.

Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-13631/Un.09/FTK/KP.07.6/12/2018**

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 15 November 2018

**MEMUTUSKAN**

Menunjuk Saudara:

- |                                  |                            |
|----------------------------------|----------------------------|
| 1. Masbur, S.Ag., M.Ag           | Sebagai pembimbing pertama |
| 2. Qurrata A'yuna, M. Pd., Kons. | Sebagai pembimbing kedua   |

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Youan Ekaputri Syandra  
NIM : 150213057  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh besar.

- Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh,  
Pada tanggal 06 Desember 2018

An. Rektor  
Dekan

*Muslim Razali*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-15371/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019  
Lamp : -  
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
Penyusun Skripsi

Banda Aceh, 23 Oktober 2019

Kepada Yth.

Di -  
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

**N a m a** : YOUAN EKAPUTRI SYANDRA  
**N I M** : 150213057  
**Prodi / Jurusan** : Bimbingan Konseling  
**Semester** : IX  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
**A l a m a t** : Jl. Inoeng Balee Lr. Ayahanda Darussalam

Untuk mengumpulkan data pada:

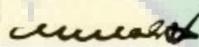
**SMA Negeri 1 Baltussalam Aceh Besar**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa X di SMA Negeri 1 Baltussalam Aceh Besar**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,

  
R. Mustafa